

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA

Nazri Fajrianda<sup>1\*</sup>, Eddy Azwar<sup>2</sup>, Farrah Fahdhienie<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Email: [nazrifajrianda20@gmail.com](mailto:nazrifajrianda20@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** ISPA merupakan peradangan pada saluran pernapasan dan masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Berdasarkan data Puskesmas Meureubo tahun 2022, Puskesmas Meureubo memiliki kasus diare pada balita sebanyak 137 balita. **Tujuan:** Penelitian bertujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Alue Pisang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2023. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Cross-sectional*. Dilaksanakan 20 November-10 Desember 2023. Populasi seluruh ibu yang memiliki balita di Puskesmas Alue Pisang sebanyak 894 balita. Sampel menggunakan *accidental sampling* sebanyak 90 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu (*p-value*: 0,001), status imunisasi balita (*p-value*: 0,034), sikap ibu (*p-value*: 0,015), kebiasaan merokok keluarga (*p-value*: 0,034) dengan kejadian ISPA pada balita. Tidak ada hubungan pendidikan ibu (*p-value*: 0,630) dengan kejadian ISPA pada balita. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu, status imunisasi, sikap ibu, dan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. **Saran:** Tenaga kesehatan masyarakat khususnya bagian promosi kesehatan dapat meningkatkan program edukasi kesehatan ibu balita, terutama terkait ISPA, melibatkan tenaga kesehatan dan penuluh kesehatan di tingkat desa.

**kata kunci:** balita, ISPA, pengetahuan

### ABSTRACT

**Introduction:** Acute Respiratory Infection (ARI) is an inflammation of the respiratory tract and remains a major cause of morbidity and mortality from infectious diseases globally. According to 2022 data from Meureubo Health Center, there were 137 cases of diarrhea in children under five. **Objective:** This study aimed to identify factors associated with ARI incidence among children under five in the working area of Alue Pisang Health Center, Kuala Batee Subdistrict, Southwest Aceh Regency, in 2023. **Methods:** This was a quantitative study with a cross-sectional design, conducted from November 20 to December 10, 2023. The population included 894 mothers with children under five. A total of 90 respondents were selected using accidental sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the chi-square test. **Results:** The study found significant associations between maternal knowledge (*p* = 0.001), immunization status (*p* = 0.034), maternal attitude (*p* = 0.015), and family smoking habits (*p* = 0.034) with ARI incidence. No significant association was found with maternal education (*p* = 0.630). **Conclusion:** Maternal knowledge, immunization status, maternal attitude, and family smoking habits are significantly related to ARI incidence. **Suggestion:** Health promotion officers should enhance health education for mothers of under-five children, especially regarding ARI prevention, involving health workers and village health educators.

**Keywords:** ARI, knowledge, toddlers

**Cite this as :** Fajrianda, N, Azwar, E, Fahdhienie, F. (2025). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat, 13 (1) 57-64.

### PENDAHULUAN

Bayi dibawah lima tahun lebih sering terkena penyakit dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Salah satu penyakit infeksi yang

paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernapasan akut (ISPA) (Abainpah dan Riwu, 2025).

ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang

berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjemu (Masriadi, 2017). Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering nyeri tenggorokan, coryza, (pilek), sesak nafas, mengik, atau kesulitan bernafas (Nyomba, 2022).

ISPA merupakan peradangan pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh agen infeksius seperti virus, jamur dan bakteri yang masuk ke dalam tubuh dan menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung (saluran pernapasan atas) hingga alveoli (saluran pernapasan bawah) yang penyebarannya melalui udara. ISPA biasanya berlangsung lebih dari 14 hari (Dary dkk, 2018).

Penularan infeksi saluran pernapasan akut dapat terjadi melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya. Adapun faktor risiko penyebab ISPA balita adalah pengetahuan ibu, status imunisasi, sikap ibu, pendidikan ibu, dan kebiasaan keluarga (Savitri, 2018).

Pencegah penularan ISPA dapat dilakukan dengan imunisasi, ada vaksin tiga jenis virus utama flu yang formulanya berganti tiap tahun untuk menghindari risiko virus kebal pada vaksin. Cara lain yang utama adalah menjaga daya tahan tubuh lewat perilaku hidup sehat, termasuk mengkonsumsi makanan bergizi seimbang dan cukup istirahat. Perawatan penyakit ISPA pada balita di rumah yang melibatkan keluarga (orang tua balita) karena keluarga (orang tua) merupakan orang yang pertama mengetahui tanda dan gejala ISPA (Kurniawidjaja dkk, 2019).

ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernapasan bawah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya (Majid & Isnawaty, 2024).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2020, jumlah keseluruhan balita adalah sebanyak 25,074,670 balita, yaitu jumlah balita yang menderita ISPA adalah sebanyak 890,151 balita jumlah kematian balita yang disebabkan oleh ISPA yaitu 0,16% (Kemenkes RI, 2020). Profil Kesehatan Aceh tahun 2020, terdapat jumlah balita adalah sebanyak 437,752 balita. Balita yang mengalami ISPA adalah sebanyak 23,002 dan balita yang tidak mengalami ISPA adalah sebanyak 101,913 (Dinkes Aceh, 2021).

Dinas Kesehatan Aceh Barat Daya Tahun 2020, terdapat data keseluruhan bayi adalah sebanyak 12,245 balita. Dengan jumlah balita yang berkunjung ke Puskesmas dengan riwayat ISPA adalah sebanyak 2,709 balita, dan yang berkunjung ke Puskesmas dengan riwayat tidak menderita ISPA adalah sebanyak 16,681 balita (Dinas Kesehatan Aceh Barat Daya, 2020).

Berdasarkan hasil survei data awal di Puskesmas Alue Pisang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2020, angka ISPA meningkat dari pada tahun 2019, terdapat jumlah balita sebanyak 922 balita dan jumlah balita yang berkunjung ke Puskesmas dengan riwayat ISPA adalah sebanyak 209 balita. Sedangkan pada tahun 2021 angka ISPA balita menurun dari pada tahun 2020, terdapat jumlah keseluruhan balita sebanyak 992 balita, dan jumlah balita yang berkunjung ke puskesmas dengan riwayat ISPA adalah sebanyak 82 balita, kemudian pada tahun 2022 angka ISPA balita meningkat dari tahun sebelumnya, dari 894 balita, sebanyak 137 balita yang berkunjung ke Puskesmas dengan riwayat ISPA.

Puskesmas Alue Pisang memiliki kasus ISPA tertinggi, maka dengan memahami faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA, seperti pengetahuan ibu, status imunisasi, sikap ibu, pendidikan ibu dan kebiasaan merokok keluarga. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi puskesmas dalam merancang intervensi yang lebih efektif dalam upaya pencegahan ISPA, sehingga dapat menurunkan angka kejadian penyakit ini dan meningkatkan kualitas kesehatan anak di Puskesmas Alue Pisang.

## METODE

Jenis penelitian adalah *deskriptif analitik* dan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Alue Pisang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya sebanyak 894 balita. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 90 responden. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Alue Pisang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2023. Variabel dalam penelitian ini adalah kejadian ISPA, pengetahuan ibu, status imunisasi, sikap ibu, pendidikan ibu dan kebiasaan merokok keluarga. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji deskriptif dan uji *chi square*.

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 30,00% balita yang mengalami ISPA dan sebanyak 70,00% balita tidak mengalami ISPA, sebanyak 68,89% ibu memiliki pengetahuan baik, 64,44% balita dengan

imunisasi lengkap, 66,67% sikap ibu positif, 82,22% pendidikan rendah dan sebanyak 61,11% tidak merokok. Tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita lebih tinggi pada pengetahuan ibu kurang baik sebanyak 53,57%, dibandingkan dengan pengetahuan ibu baik sebanyak 19,35%. Sedangkan balita tidak ISPA lebih tinggi pada pengetahuan ibu

baik sebanyak 80,65%, dibandingkan dengan pengetahuan ibu kurang baik sebanyak 46,43%. Hasil uji statistik diperoleh *p-value*: 0,001, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

**Tabel 1. Analisis Univariat**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	<b>ISPA Pada Balita</b>		
	Ada	27	30,00
	Tidak ada	63	70,00
2	<b>Pengetahuan Ibu</b>		
	Baik	62	68,89
	Kurang Baik	28	31,11
3	<b>Status Imunisasi</b>		
	Lengkap	58	64,44
	Tidak lengkap	32	35,56
4	<b>Sikap ibu</b>		
	Positif	60	66,67
	Negatif	30	33,33
5	<b>Pendidikan Ibu</b>		
	Tinggi	16	17,78
	Rendah	74	82,22
6	<b>Kebiasaan Merokok Keluarga</b>		
	Merokok	35	38,89
	Tidak Merokok	55	61,11

**Tabel 2. Analisis Bivariat**

No	Variabel	ISPA Pada Balita				p value
		Ada		Tidak ada		
		f	%	f	%	
1	<b>Pengetahuan Ibu</b>					
	Baik	12	19,35	50	80,65	0,001
	Kurang Baik	15	53,57	13	46,43	
2	<b>Status Imunisasi Balita</b>					
	Lengkap	13	22,41	45	77,59	0,034
	Tidak lengkap	14	43,75	18	56,25	
3	<b>Sikap Ibu</b>					
	Positif	13	21,67	47	78,33	0,015
	Negatif	14	46,67	16	53,33	
4	<b>Pendidikan Ibu</b>					
	Tinggi	4	25,00	12	75,00	0,630
	Rendah	23	31,08	51	68,92	
5	<b>Kebiasaan Merokok Keluarga</b>					
	Merokok	6	17,14	29	82,86	0,034
	Tidak Merokok	21	38,18	34	61,82	

Tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita lebih tinggi pada status imunisasi tidak

lengkap sebanyak 43,75%, dibandingkan dengan status imunisasi lengkap sebanyak 22,41%.

Sedangkan balita tidak ISPA lebih tinggi pada status imunisasi lengkap sebanyak 77,59%, dibandingkan dengan status imunisasi tidak lengkap sebanyak 56,25%. Hasil uji statistik diperoleh  $p$ -value: 0,034, yang berarti  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

Tabel 2 dapat dilihat bahwa kejadian ISPA pada balita lebih tinggi pada sikap ibu yang negatif sebanyak 46,67%, dibandingkan dengan sikap ibu yang positif sebanyak 21,67%. Sedangkan balita tidak ISPA lebih tinggi pada sikap ibu yang positif sebanyak 78,33%, dibandingkan dengan sikap ibu yang negatif sebanyak 53,33%. Hasil uji statistik diperoleh  $p$ -value: 0,015, yang berarti  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita lebih tinggi pada pendidikan ibu yang rendah sebanyak 31,08%, dibandingkan dengan pendidikan ibu yang tinggi sebanyak 25,00%. Sedangkan balita tidak ISPA lebih tinggi pada pendidikan ibu yang tinggi sebanyak 75,00%, dibandingkan dengan pendidikan ibu yang rendah sebanyak 68,92%. Hasil uji statistik diperoleh  $p$ -value: 0,0630, yang berarti  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita lebih tinggi pada kebiasaan keluarga yang merokok sebanyak 38,18%, dibandingkan dengan kebiasaan keluarga yang tidak merokok sebanyak 17,14%. Sedangkan balita tidak ISPA lebih tinggi pada kebiasaan keluarga yang merokok sebanyak 82,86%, dibandingkan dengan kebiasaan keluarga yang tidak merokok sebanyak 61,82%. Hasil uji statistik diperoleh  $p$ -value: 0,034, yang berarti  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil uji statistik diperoleh  $p$ -value: 0,001, yang berarti  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Kejadian ISPA pada balita lebih tinggi pada pengetahuan ibu kurang baik sebanyak 53,57%, dibandingkan dengan pengetahuan ibu baik sebanyak 19,35%. Sedangkan balita tidak ISPA lebih tinggi pada pengetahuan ibu baik sebanyak 80,65%, dibandingkan dengan pengetahuan ibu kurang baik sebanyak 46,43%.

Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita ( $p$  value: 0,029). Pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak (Maramis dkk, 2013). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan berlangsung lama dan bersifat permanen, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA diharapkan akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena risiko kejadian ISPA pada anak dapat dieleminasi seminimal mungkin (Alhamda, 2015).

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA di rumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara mencegah ISPA. Tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik. Sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif terutama dalam hal memberikan perawatan pada balita yang sakit terutama ISPA (Miniharianti dkk, 2023).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pada waktu penginderaan akan menghasilkan pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2015).

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena risiko kejadian ISPA pada anak dapat dieleminasi seminimal mungkin. Pengetahuan ibu yang kurang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita karena ibu tidak mengetahui pencegahan atau pengobatan pada balita yang terserang ISPA, seperti ibu tidak mengenai tanda dan gejala ISPA, serta penyebab dari penyakit ISPA tersebut, sehingga menyebabkan kejadian ISPA pada balita terus berulang (Febrianti, 2020).

Seseorang memiliki pengetahuan bisa berdasarkan pengalaman sendiri atau hasil dari melihat atau mendengar pengalaman yang dirasakan oleh orang lain. Contohnya, seorang ibu melihat anak tetangganya yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap mudah sakit, atau anak tetangga yang tidak mendapatkan imunisasi campak terkena campak sehingga seseorang tersebut tidak mau hal yang sama terjadi pada anaknya. Sehingga anaknya

mendapatkan imunisasi sebagai upaya pencegahan dari penyakit sesuai dengan pengetahuan ibu yang di dapatkan dari pengalaman yang dirasakan oleh orang lain. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang penyakit ISPA akan menimbulkan tindakan pencegahan agar anaknya tidak terkena ISPA dengan memberikan imunisasi sebagai pencegahan terhadap suatu penyakit (Niki dan Mahmudiono, 2019).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dengan orang lain berbeda-beda. Pengetahuan merupakan kekayaan mental secara langsung atau tidak langsung dapat memperkaya kehidupan seseorang (Riyadi, 2019). Pengetahuan yang baik akan berdampak terhadap dengan tindakan pencegahan terhadap penyakit ISPA. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pemahaman mereka terhadap suatu informasi atau fenomena. Pemahaman tersebut kemudian akan berlanjut pada implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi untuk menilai suatu keadaan. Contohnya yakni seseorang yang memiliki pengetahuan terhadap ISPA akan mampu membedakan balita yang terkena ISPA dengan yang tidak (Hanastasyia dkk, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu mengenai kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan anak berpengaruh terhadap kejadian ISPA. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi gejala awal, menerapkan langkah pencegahan, dan memberikan perawatan yang tepat, sehingga mengurangi risiko ISPA pada balita.

### **Hubungan Status Imunisasi Balita Dengan Kejadian ISPA Pada Balita**

Hasil uji statistik diperoleh *p-value*: 0,034, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Kejadian ISPA pada balita lebih tinggi pada status imunisasi tidak lengkap sebanyak 43,75%, dibandingkan dengan status imunisasi lengkap sebanyak 22,41%. Sedangkan balita tidak ISPA lebih tinggi pada status imunisasi lengkap sebanyak 77,59%, dibandingkan dengan status imunisasi tidak lengkap sebanyak 56,25%.

Penelitian Heryanto (2016), terdapat hubungan bermakna antara status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan *p value* sebesar (0,001). Sama halnya dengan hasil penelitian terdahulu yaitu dari penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita (Fauziah dan Fajariyah, 2023).

Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi seseorang. Imunisasi berasal dari kata imun yang

berarti kebal atau resisten. Imunisasi terhadap suatu penyakit hanya akan memberikan kekebalan atau resistensi pada penyakit itu saja, sehingga untuk terhindar dari penyakit lain diperlukan imunisasi lainnya (Achmadi, 2006). Ketidakpatuhan imunisasi berhubungan dengan peningkatan penderita ISPA, hal ini sesuai dengan peneliti lain yang mendapatkan bahwa imunisasi yang lengkap dapat memberikan peranan yang cukup berarti dalam mencegah kejadian ISPA (Maryunani, 2010).

Status imunisasi pada balita memiliki peran krusial dalam pencegahan ISPA, kumpulan penyakit yang memengaruhi saluran pernapasan seperti pilek, flu, bronkitis, dan pneumonia. Salah satu vaksin yang berperan penting adalah Vaksin DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus). Dengan memberikan vaksin DPT, balita dilindungi dari penyakit-penyakit tersebut, termasuk pertusis yang dapat menyebabkan ISPA yang serius. Vaksinasi ini memiliki dampak positif dalam mengurangi insiden ISPA pada balita (Pratiwi dkk, 2024).

Imunisasi bukan hanya melibatkan satu vaksin saja, melainkan serangkaian vaksin yang diberikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kolaborasi antara vaksinasi dan upaya-upaya pencegahan lainnya, seperti menjaga kebersihan dan praktik-praktik hidup sehat, dapat memperkuat sistem imun balita dan mengurangi kemungkinan terjadinya ISPA (Yuniarti, 2025).

Peneliti berasumsi bahwa status imunisasi balita berperan penting dalam mencegah infeksi saluran pernapasan. Balita yang mendapatkan imunisasi lengkap memiliki perlindungan yang lebih baik terhadap berbagai penyakit, termasuk ISPA, dibandingkan dengan yang tidak diimunisasi, sehingga diharapkan ada hubungan positif antara status imunisasi dan kejadian ISPA.

### **Hubungan Sikap Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita**

Hasil uji statistik diperoleh *p-value*: 0,015, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita. kejadian ISPA pada balita lebih tinggi pada sikap ibu yang negatif sebanyak 46,67%, dibandingkan dengan sikap ibu yang positif sebanyak 21,67%. Sedangkan balita tidak ISPA lebih tinggi pada sikap ibu yang positif sebanyak 78,33%, dibandingkan dengan sikap ibu yang negatif sebanyak 53,33%.

Penelitian ini sejalan dengan Febrianti (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita (*p value*: 0,002). Sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *behavioral believe*. *Believe* berkaitan dengan penilaian-

penilaian subjektif seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai diri dan juga lingkungannya (Indrawati et al, 2024). Sikap adalah juga respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2015).

Sikap ibu terhadap kebersihan, pemenuhan nutrisi, dan perawatan kesehatan anak dapat memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat risiko ISPA pada balita. Ibu yang menjaga kebersihan dan memberikan perhatian penuh terhadap aspek kesehatan anak, seperti mencuci tangan secara rutin dan memberikan pola makan yang seimbang, cenderung dapat mengurangi kemungkinan balita terkena ISPA. Sebaliknya, sikap yang kurang peduli terhadap praktik kesehatan preventif dapat meningkatkan potensi terjadinya ISPA pada balita (Jamil dkk, 2021).

Sikap ibu terhadap kejadian ISPA pada balita memiliki dampak yang signifikan dalam upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengelolaan penyakit tersebut. Kesadaran ibu terhadap praktik kebersihan, vaksinasi, dan tanda-tanda ISPA dapat mempengaruhi risiko maupun tingkat keparahan ISPA pada anak-anak (Larasari dan Zulaikha, 2021).

Sikap positif ibu terhadap kebersihan dapat membantu mengurangi risiko penularan penyakit. Praktik cuci tangan yang baik dan menjaga kebersihan lingkungan rumah dapat meminimalkan paparan terhadap agen penyebab ISPA, seperti virus dan bakteri. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ibu terhadap kebersihan memiliki korelasi positif dengan penurunan insiden ISPA pada balita (Tutik, 2019).

Dukungan ibu terhadap program vaksinasi dapat meningkatkan tingkat imunisasi pada anak-anak. Vaksinasi merupakan langkah preventif yang efektif untuk melindungi balita dari penyakit-penyakit yang dapat menyebabkan ISPA, seperti influenza, pertusis, dan pneumonia. Keputusan ibu untuk memberikan vaksin pada anak-anaknya menciptakan lapisan perlindungan yang penting dalam mencegah ISPA (Irmawati, 2015).

Pemahaman ibu terhadap tanda dan gejala ISPA memiliki dampak langsung pada deteksi dini dan pengobatan. Sikap proaktif ibu dalam mengidentifikasi gejala awal ISPA dapat membantu dalam pencarian perawatan medis yang cepat dan tepat. Penanganan yang dini dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan prospek pemulihan balita (Ariyanto, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa sikap ibu terhadap kesehatan dan perawatan anak mempengaruhi kejadian ISPA. Ibu yang memiliki sikap positif, seperti perhatian terhadap kebersihan, lingkungan yang sehat, dan kepatuhan terhadap prosedur kesehatan, diharapkan

dapat mengurangi risiko ISPA pada balita.

### **Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita**

Hasil uji statistik diperoleh *p-value*: 0,0630, yang berarti  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Kejadian ISPA pada balita lebih tinggi pada pendidikan ibu yang rendah sebanyak 31,08%, dibandingkan dengan pendidikan ibu yang tinggi sebanyak 25,00%. Sedangkan balita tidak ISPA lebih tinggi pada pendidikan ibu yang tinggi sebanyak 75,00%, dibandingkan dengan pendidikan ibu yang rendah sebanyak 68,92%.

Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita (*p value*: 0,115). Hal ini dikarenakan oleh beberapa kondisi yang peneliti temukan di Puskesmas Bahu di mana orang tua yang terlalu sibuk dengan karir atau pekerjaannya, kurangnya informasi yang diterima secara langsung dari petugas kesehatan dan kecenderungan orang tua yang menitipkan anaknya kepada pengasuh atau anggota keluarga lain untuk dibawa ke puskesmas (Maramis dkk, 2013).

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak. Semakin rendah pendidikan orang tua derajat ISPA yang diderita anak semakin berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orang tua, derajat ISPA yang diderita anak semakin ringan (Ristiyo dkk, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memudahkannya untuk menerima dan mengolah informasi yang diperoleh, pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan. Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah (Ridha dkk, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti lingkungan sosial, akses terhadap informasi kesehatan, atau praktik kesehatan yang tidak selalu berkaitan langsung dengan tingkat pendidikan.

### **Hubungan Kebiasaan Merokok Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita**

Hasil uji statistik diperoleh *p-value*: 0,034, yang berarti  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa

Nazri Fajrianda, Eddy Azwar, Farrah Fahdhienie. Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA... terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Kejadian ISPA pada balita lebih tinggi pada kebiasaan keluarga yang merokok sebanyak 38,18%, dibandingkan dengan kebiasaan keluarga yang tidak merokok sebanyak 17,14%. Sedangkan balita tidak ISPA lebih tinggi pada kebiasaan keluarga yang merokok sebanyak 82,86%, dibandingkan dengan kebiasaan keluarga yang tidak merokok sebanyak 61,82%.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Di mana-mana mudah menemui orang merokok, baik laki-laki maupun wanita, anak kecil maupun orang tua, kaya maupun miskin. Merokok merupakan bagian hidup masyarakat. Prevalensi merokok telah menurun di banyak Negara maju dalam beberapa tahun terakhir, tetapi tetap tinggi di negara-negara berkembang. Tembakau membunuh 70% korban berasal dari Negara berkembang termasuk Indonesia (Ulva dan Hamsi, 2020).

Keterpaparan asap rokok pada balita sangat tinggi, hal ini disebabkan karena anggota keluarga yang merokok biasanya merokok dalam rumah pada saat bersantai bersama anggota keluarga yang lainnya, misalnya pada saat menonton atau setelah selesai makan (Jimung, 2021). Asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah risiko kesakitan dari bahan toksik pada anakanak. Paparan yang terus-menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan dan memperberat timbulnya infeksi saluran pernapasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan risiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu.

Peneliti berasumsi bahwa kebiasaan merokok di dalam keluarga dapat meningkatkan risiko ISPA pada balita. Paparan asap rokok dapat merusak saluran pernapasan dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, sehingga diharapkan ada hubungan signifikan antara kebiasaan merokok keluarga dan kejadian ISPA.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu, status imunisasi, sikap ibu, dan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Namun, tidak ditemukan hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian ISPA.

## SARAN

Ibu disarankan untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, termasuk menjaga ventilasi

yang baik, menghindari penumpukan debu, dan memastikan tidak ada sumber polusi udara di sekitar balita. Lingkungan yang bersih dan sehat dapat mengurangi risiko terjadinya ISPA. Dinas kesehatan daerah dapat memberikan edukasi kesehatan ibu balita mengenai ISPA, memastikan ketersediaan program imunisasi, serta menggalakkan kampanye anti-rokok dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan dan regulasi untuk mendukung pencegahan ISPA, termasuk peraturan terkait merokok di lingkungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abainpah. M. Sir. A. B. & Riwu. Y. R. (2025). Analisis Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kapan. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 342-353.
- Alhmda.S. (2015). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM)*. Deepublish.
- Ariyanto. N. P. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pneumonia Melalui MTBS-M Di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. In *Doctoral dissertation*, STIKES Muhammadiyah Klaten.
- Dary. D. Sujana. T. & Pajara. J. N. (2018). Strategi tenaga kesehatan dalam menurunkan angka kejadian ISPA pada balita di wilayah binaan puskesmas getasan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 142-152.
- Dinkes Aceh. (2021). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Aceh.
- Fauziah. D. R. & Fajariyah. N. (2023). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dan Perilaku Orang Tua terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kelurahan Cipadak-Jakarta Selatan. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 408-425.
- Febrianti. A. (2020). Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 3(1), 133-139.
- Hanastasyia. N. Aisyah. I. & Lindayani. E. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 255-261.
- Heryanto. E. (2016). Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, dan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 1(1), 1-10.
- Indrawati et al. (2024). *Kesehatan Masyarakat*. CV Rey Media Grafika.
- Irmawati. (2015). *Bayi dan Balita Sehat*. Elex Media Komputindo.

- Jamil dkk. (2021). *Ekologi Pangan dan Gizi Masyarakat. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka.
- Jimung. M. & Febrian. F. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kelurahan Bukit Indah Kecamatan Soreang Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 8(1), 28-35.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kemenkes RI.
- Kurniawidjaja dkk. (2019). *Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja dan Surveilans*. Universitas Indonesia Publishing.
- Larasari. A. C. & Zulaikha. F. (2021). Hubungan Status Imunisasi dan Status Gizi terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita. *Literature Review*.
- Majid. R. & Isnawaty. L. (2024). Evaluasi Program Penanggulangan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2024. *Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan*, 5(2), 140-149.
- Maramis. P. A. Ismanto. A. Y. & Babakal. A. (2013). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kemampuan ibu merawat balita ISPA pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 108149.
- Masriadi. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Rajagrafindo Persada.
- Miniharianti. M. Zaman. B. & Rabial. J. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 43-50.
- Niki. I. & Mahmudiono. T. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 182.
- Notoatmodjo. (2015). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nyomba. M. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Antang Kota Makassar Tahun 2021. In *Doctoral dissertation*,. Universitas Hasanuddin.
- Pratiwi. L. Dianna. S. Retno.W & Siskaningrum. A. (2024). *Mengenal Imunisasi pada Ibu dan Anak*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ridha. M. N. Arifin. V. N. & Fahdhienie. F. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Suspek Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Selama Pandemi. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 450-458.
- Ristiyanto. R. Triastuti. N. J. & Basuki. S. W. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal dan Pengetahuan Orang Tua Tentang ISPA Pada Balita Di Puskesmas Gatak . In *Doctoral dissertation*,. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riyadi. (2019). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. ANDI.
- Savitri. N. (2018). Determinan Kejadian Ispa Pada Bayi Di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Pekanbaru. *Jurnal Photon*, 9(1).
- Tutik. (2019). *Pendamping Gizi Pada Balita*. Deepublish.
- Ulva. S. M. & Hamsi. A. J. (2020). Faktor Risiko Kejadian Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Lombakasih Kabupaten Bombana. *Miracle Journal of Public Health*, 3(2), 188-196.
- Yuniarti. E. (2025). *Vaksin Kesehatan Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.